
PERAN PROGRAM MAKAN GIZI GRATIS DALAM MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN NASIONAL

Riski Sahyuri¹, Maryam Batubara²
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
e-mail: riskisahyuri12@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the role of the Free Nutritious Meal Program in supporting national food security in Indonesia, which encompasses not only food availability but also access, nutritional quality, and the stability of community consumption. The research employs a descriptive qualitative approach using the Analytic Network Process (ANP) method to identify key factors and determine strategic priorities in program implementation. Data were collected through interviews and questionnaires based on expert judgment, as well as documentation studies from various official sources. The results indicate that the program significantly contributes to improving access to nutritious food, particularly for vulnerable groups, strengthening local food supply chains through increased demand for domestic agricultural products, and promoting the empowerment of farmers and small and medium enterprises. In addition, the program plays an important role in maintaining food consumption stability, reducing the risk of food insecurity, and enhancing community welfare. However, its successful implementation is influenced by several key factors, including government policy consistency, budget availability, the quality of human resources, and the effectiveness of distribution and monitoring systems. Therefore, strong synergy among stakeholders is essential to ensure the sustainability and optimization of the program in supporting national food security in a sustainable manner.*

Keywords: *Programme MBG, Food Security, Analytic Network Process, Food Supply Chain, MSME Empowerment*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Program Makan Bergizi Gratis dalam mendukung ketahanan pangan nasional di Indonesia, yang tidak hanya mencakup aspek ketersediaan pangan tetapi juga akses, kualitas gizi, dan stabilitas konsumsi masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *Analytic Network Process (ANP)* untuk mengidentifikasi faktor kunci serta menentukan prioritas strategi dalam implementasi program. Data diperoleh melalui wawancara dan kuesioner berbasis *expert judgement* serta studi dokumentasi dari berbagai sumber resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berkontribusi signifikan dalam meningkatkan akses terhadap pangan bergizi, khususnya bagi kelompok rentan, memperkuat rantai pasok pangan lokal melalui peningkatan permintaan produk domestik, serta mendorong pemberdayaan petani dan pelaku UMKM. Selain itu, program ini juga berperan dalam menjaga stabilitas konsumsi pangan, mengurangi risiko kerawanan pangan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, keberhasilan implementasinya dipengaruhi oleh beberapa faktor utama seperti kebijakan pemerintah, ketersediaan anggaran, kualitas sumber daya manusia, serta efektivitas sistem distribusi dan pengawasan, sehingga diperlukan sinergi yang kuat antar pemangku kepentingan untuk memastikan keberlanjutan dan optimalisasi program dalam mendukung ketahanan pangan nasional secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Program MBG, Ketahanan Pangan, *Analytic Network Process*, Rantai Pasok Pangan, Pemberdayaan UMKM

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya menjadi bagian dari hak asasi manusia. Ketahanan pangan suatu negara tidak hanya menyangkut ketersediaan bahan makanan, tetapi juga mencakup aspek keterjangkauan, distribusi, dan keberlanjutan sistem produksi pangan (Batt, 2024). Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi besar dalam menghasilkan bahan pangan, namun kenyataannya hingga saat ini masih menghadapi tantangan serius berupa ketergantungan pada impor, fluktuasi harga, serta lemahnya daya saing produk lokal (Muis dkk., 2025).

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu strategis nasional yang terus menjadi perhatian pemerintah Indonesia. Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara agraris, kenyataannya sektor pertanian masih menghadapi berbagai tantangan struktural yang menghambat terwujudnya kemandirian pangan (Aldyan, 2023). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017-2024 mengungkapkan ketergantungan terhadap impor bahan pangan seperti beras, kedelai, dan gandum terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa produksi domestik belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi nasional secara optimal. Kondisi ini menandakan bahwa sistem pangan Indonesia masih rentan terhadap gejala global, baik dari sisi harga, pasokan, maupun distribusi.

Negara Asal	Beras (Ton)							
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
India	11.200,7	111.990,0	7.913,1	10.594,4	115.080,5	119.300,6	69.715,7	240.580,0
Thailand	306.944,8	790.490,1	51.779,0	88.593,1	89.288,8	80.182,0	1.091.912,2	1.384.112,8
Vietnam	10.999,9	767.180,9	11.111,1	88.756,4	10.850,8	81.826,9	1.187.950,3	1.289.181,0
Malaysia	87.300,0	120.990,0	101.084,0	110.516,9	12.474,8	86.807,8	808.309,7	811.841,7
Mexiko	11.117,0	41.430,0	186.790,6	17.841,4	17.794,9	1.830,0	141.060,0	111.270,0
Inggris	71,1	6,1	96,0	6,3	239,3	76,1	64,5	190,7
Tiongkok	1.878,0	111,7	24,3	23,8	40,8	8,9	23	80,0
Lainnya	24,2	6,2	944,0	6,2	792,2	199,2	11.200,0	20.011,2
Jumlah	393.274,8	2.201.814,4	444.398,8	294.296,2	407.761,4	429.207,4	3.962.971,8	4.929.420,6

Negara Asal	Gandum (Ton)							
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
India	11.200,7	111.990,0	7.913,1	10.594,4	115.080,5	119.300,6	69.715,7	240.580,0
Thailand	306.944,8	790.490,1	51.779,0	88.593,1	89.288,8	80.182,0	1.091.912,2	1.384.112,8
Vietnam	10.999,9	767.180,9	11.111,1	88.756,4	10.850,8	81.826,9	1.187.950,3	1.289.181,0
Malaysia	87.300,0	120.990,0	101.084,0	110.516,9	12.474,8	86.807,8	808.309,7	811.841,7
Mexiko	11.117,0	41.430,0	186.790,6	17.841,4	17.794,9	1.830,0	141.060,0	111.270,0
Inggris	71,1	6,1	96,0	6,3	239,3	76,1	64,5	190,7
Tiongkok	1.878,0	111,7	24,3	23,8	40,8	8,9	23	80,0
Lainnya	24,2	6,2	944,0	6,2	792,2	199,2	11.200,0	20.011,2
Jumlah	393.274,8	2.201.814,4	444.398,8	294.296,2	407.761,4	429.207,4	3.962.971,8	4.929.420,6

Gambar 1 Impor Beras tahun 2017-2024

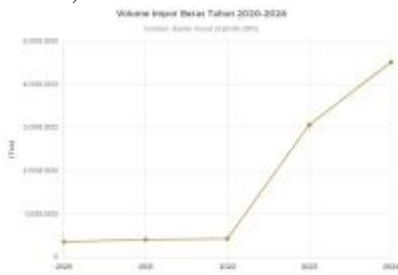
Salah satu problem utama ketahanan pangan terletak pada rendahnya produktivitas pertanian. Faktor penyebabnya antara lain keterbatasan penggunaan teknologi modern, kurangnya akses terhadap benih unggul dan pupuk berkualitas, serta minimnya dukungan riset dan inovasi (Budianto dkk., 2025). Selain itu, banyak lahan pertanian yang sudah mengalami degradasi dan alih fungsi menjadi kawasan industri atau perumahan. Data Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan lahan petani hanya sekitar 0,3 hingga 0,5 hektar per rumah tangga, sehingga skala usaha pertanian menjadi tidak efisien. Kondisi ini diperburuk oleh lemahnya sistem irigasi nasional, di mana sekitar 30% jaringan irigasi memerlukan rehabilitasi, sehingga pasokan air tidak optimal untuk mendukung musim tanam.



Gambar 2 Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023

Masalah lain yang tidak kalah penting adalah fluktuasi harga dan panjangnya rantai distribusi. Harga beras, misalnya, seringkali tidak stabil rendah di tingkat petani saat panen raya namun tinggi di tingkat konsumen. Fenomena ini disebabkan oleh dominasi tengkulak dan pedagang besar yang menguasai rantai pasok. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2024, Indonesia melakukan impor beras sebanyak 4. 519. 420,6 ton, yang

menunjukkan angka lebih besar dibandingkan tahun 2023, yaitu 3.062.857,6 ton.



Gambar 3 Volume Impor Beras Tahun 2020-2024

Sementara produksi pangan domestik seringkali terkendala oleh rendahnya produktivitas petani, keterbatasan lahan, dan permasalahan distribusi. Kondisi ini menunjukkan bahwa isu ketahanan pangan masih menjadi problematika penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Di tengah tantangan tersebut, pemerintah Indonesia meluncurkan program Makan Gizi Gratis (MGG) yang ditujukan bagi siswa sekolah (Sianturi, 2025).

Fenomena ini dipicu oleh meningkatnya kebutuhan bahan pangan dalam skala besar guna menunjang pelaksanaan program tersebut, yang berpotensi mendorong permintaan terhadap produk pangan domestik, khususnya pada sektor pertanian, perikanan, dan peternakan; apabila pengadaan bahan pangan melibatkan petani, nelayan, serta pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) lokal, maka program ini dapat menjadi instrumen strategis dalam memperkuat ketahanan pangan nasional sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Namun demikian, terdapat sejumlah isu krusial yang perlu mendapat perhatian, antara lain kekhawatiran terhadap ketergantungan impor dalam pemenuhan kebutuhan pangan yang berpotensi melemahkan kemandirian nasional, besarnya beban fiskal yang menimbulkan pertanyaan terkait efektivitas dan keberlanjutan program dalam jangka panjang, serta masih adanya kesenjangan dalam aspek

distribusi dan pengawasan yang dapat menghambat pencapaian tujuan utama peningkatan gizi anak secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih komprehensif untuk memastikan implementasi program tidak menimbulkan permasalahan baru di masa mendatang. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk memahami sejauh mana program MGG berkontribusi dalam mendukung ketahanan pangan di Indonesia. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek sosial, kesehatan, dan pendidikan dari program makan bergizi gratis, sementara aspek ketahanan pangan nasional masih jarang dikaji secara mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran program Makan Gizi Gratis dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana program ini mempengaruhi ketersediaan pangan lokal, mendukung perekonomian kerakyatan, serta memberikan rekomendasi kebijakan agar implementasi program dapat selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan dan kemandirian pangan Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga menjadi bahan pertimbangan praktis bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berpihak pada kesejahteraan rakyat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis peran Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai strategi dalam memperkuat ketahanan pangan. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas implementasi program MBG dalam mendukung ketahanan pangan

masyarakat. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode *Analytic Network Process* sebagai alat analisis dalam menentukan prioritas faktor dan strategi yang berpengaruh terhadap keberhasilan program tersebut. Metode ANP dipilih karena mampu menganalisis hubungan timbal balik (*interdependence*) antar elemen dalam suatu sistem pengambilan keputusan yang kompleks.

Penelitian dilaksanakan di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, yang dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan karakteristik wilayah perkotaan yang memiliki jumlah pelajar yang besar serta menjadi salah satu wilayah implementasi program pemenuhan gizi masyarakat. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan pengisian kuesioner ANP oleh para ahli (*expert judgement*) yang memiliki kompetensi di bidang ketahanan pangan, kebijakan publik, dan program gizi masyarakat. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen kebijakan pemerintah, publikasi ilmiah, serta data statistik yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik dan berbagai sumber resmi lainnya yang relevan dengan penelitian.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan keahlian dan keterlibatan mereka dalam isu ketahanan pangan dan pelaksanaan program MBG. Informan penelitian terdiri dari akademisi, praktisi, serta perwakilan instansi pemerintah yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait dengan kebijakan pangan dan program gizi masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, penyebaran kuesioner ANP, serta studi dokumentasi terhadap berbagai laporan dan kebijakan yang berkaitan dengan ketahanan pangan. Analisis data dalam penelitian ini

dilakukan dengan menggunakan metode *Analytic Network*.

Metode Proses pengambilan data meliputi beberapa tahapan, yaitu: identifikasi masalah penelitian, penyusunan model jaringan (*network model*) yang menggambarkan hubungan antar kluster dan elemen, penyusunan kuesioner perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*), serta pengolahan data untuk memperoleh bobot prioritas setiap elemen dalam sistem. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama serta merumuskan strategi prioritas dalam penguatan Program Makan Bergizi Gratis sebagai upaya mendukung ketahanan pangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Makan Bergizi Gratis dalam Mendukung Ketahanan Pangan

Salah satu contoh implementasi kebijakan yang dapat dianalisis dalam konteks ketahanan pangan adalah Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang di rencanakan pemerintah di Indonesia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas gizi peserta didik melalui penyediaan makanan bergizi secara gratis di lingkungan sekolah. Selain memberikan manfaat langsung terhadap peningkatan status gizi anak, program ini juga memiliki implikasi yang lebih luas terhadap sistem ketahanan pangan, khususnya dalam aspek akses dan pemanfaatan pangan.

Dalam perspektif ketahanan pangan, program MBG dapat berperan sebagai instrumen kebijakan yang memperkuat akses masyarakat terhadap pangan bergizi. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendapatan rendah seringkali mengalami keterbatasan dalam memperoleh makanan yang bergizi dan seimbang. Dengan adanya program MBG, siswa memperoleh jaminan konsumsi makanan bergizi secara rutin selama kegiatan belajar di sekolah. Hal ini

menunjukkan bahwa program tersebut tidak hanya berperan sebagai intervensi di bidang pendidikan dan kesehatan, tetapi juga sebagai upaya untuk meningkatkan akses pangan bagi kelompok rentan. Selain meningkatkan akses pangan, implementasi

Program MBG juga berpotensi memperkuat sistem produksi dan distribusi pangan lokal. Dalam beberapa model pelaksanaan program, pengadaan bahan pangan seperti beras, sayuran, telur, dan produk protein lainnya dapat melibatkan petani serta pelaku usaha lokal. Skema ini memungkinkan terciptanya hubungan ekonomi antara sektor pendidikan dan sektor pertanian. Dengan meningkatnya permintaan bahan pangan untuk kebutuhan program MBG, maka produksi pertanian lokal dapat mengalami peningkatan yang pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan petani serta stabilitas pasokan pangan.

Dalam konteks daerah perkotaan seperti Kota Medan, implementasi program MBG juga dapat memberikan dampak ekonomi yang signifikan terhadap rantai pasok pangan lokal. Kebutuhan bahan pangan dalam jumlah besar untuk memenuhi konsumsi siswa dapat menciptakan peluang pasar bagi petani, pedagang, serta pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sektor pangan. Dengan demikian, program MBG tidak hanya berfungsi sebagai kebijakan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan siswa, tetapi juga sebagai instrumen ekonomi yang mampu mendorong pertumbuhan sektor pangan lokal. Lebih lanjut, keberhasilan implementasi program MBG sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebijakan pemerintah, ketersediaan anggaran, kualitas sumber daya manusia, serta sistem distribusi pangan yang efisien. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, serta pelaku sektor pertanian dan pangan. Sinergi antar pihak

tersebut menjadi kunci dalam memastikan bahwa program MBG dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan analisis menggunakan metode *Analytic Network Process*, program MBG memiliki potensi strategis dalam mendukung ketahanan pangan melalui peningkatan akses terhadap pangan bergizi, penguatan rantai pasok pangan lokal, serta pemberdayaan sektor pertanian. Dengan pengelolaan yang tepat dan dukungan kebijakan yang kuat, program ini dapat menjadi salah satu instrumen penting dalam upaya memperkuat sistem ketahanan pangan secara berkelanjutan.

Dampak Implementasi Program Makan Bergizi Gratis dalam Mendukung Ketahanan Pangan

Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Indonesia memberikan berbagai dampak strategis terhadap upaya penguatan ketahanan pangan masyarakat. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas gizi peserta didik, tetapi juga memiliki kontribusi terhadap sistem pangan yang lebih luas, baik dari aspek akses pangan, stabilitas konsumsi, maupun penguatan ekonomi sektor pangan. Dalam konteks pembangunan nasional, program MBG dipandang sebagai salah satu kebijakan sosial yang dapat mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia sekaligus memperkuat sistem ketahanan pangan. Salah satu dampak utama dari implementasi program MBG adalah meningkatnya akses terhadap pangan bergizi bagi anak usia sekolah. Program ini memberikan jaminan konsumsi makanan bergizi secara rutin kepada siswa selama kegiatan belajar di sekolah.

Bagi keluarga dengan tingkat pendapatan rendah, program ini menjadi bentuk intervensi pemerintah yang mampu mengurangi kesenjangan akses terhadap pangan bergizi. Dengan terpenuhinya kebutuhan gizi anak secara lebih baik, program MBG berpotensi meningkatkan kesehatan, pertumbuhan

fisik, serta kemampuan belajar peserta didik. Dalam perspektif ketahanan pangan, kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan pada dimensi akses pangan yang merupakan salah satu komponen penting dalam sistem ketahanan pangan.

Selain itu, implementasi program MBG juga memberikan dampak terhadap penguatan sistem produksi dan distribusi pangan lokal. Program ini membutuhkan pasokan bahan pangan dalam jumlah besar seperti beras, telur, sayuran, dan sumber protein lainnya. Apabila pengadaan bahan pangan tersebut melibatkan petani dan pelaku usaha lokal, maka program MBG dapat menciptakan permintaan yang stabil terhadap produk pertanian daerah. Hal ini akan mendorong peningkatan produksi pangan lokal sekaligus meningkatkan pendapatan petani serta pelaku usaha di sektor pangan. Dalam konteks daerah perkotaan seperti Kota Medan, kebutuhan bahan pangan untuk mendukung pelaksanaan program MBG juga berpotensi menciptakan peluang ekonomi bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang bergerak di bidang penyediaan dan pengolahan bahan pangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Program Makan Bergizi Gratis memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan nasional melalui peningkatan akses pangan bergizi bagi siswa serta penguatan produksi dan distribusi pangan lokal dengan melibatkan petani nelayan dan pelaku UMKM. Program ini juga memberikan dampak sosial dan ekonomi serta membantu menjaga stabilitas konsumsi pangan masyarakat. Namun efektivitas dan keberlanjutannya masih menghadapi tantangan seperti ketergantungan impor beban fiskal dan keterbatasan distribusi serta pengawasan. Oleh karena itu diperlukan sinergi yang kuat antar pemangku kepentingan agar program ini

dapat dioptimalkan sebagai upaya memperkuat ketahanan pangan nasional secara berkelanjutan.

Selain memberikan dampak sosial dan ekonomi, program MBG berpotensi mendorong pembangunan sistem pangan yang berkelanjutan melalui pengelolaan yang terintegrasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan pelaku sektor pertanian. Sinergi tersebut memungkinkan program ini berfungsi tidak hanya sebagai kebijakan pemenuhan gizi siswa, tetapi juga sebagai instrumen strategis yang memperkuat keterkaitan antara sektor pendidikan, kesehatan, dan pangan. Berdasarkan analisis menggunakan metode *Analytic Network Process*, program MBG menunjukkan potensi signifikan dalam mendukung ketahanan pangan melalui peningkatan akses terhadap pangan bergizi, penguatan produksi pangan lokal, serta stabilisasi pola konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan implementasinya sangat ditentukan oleh koordinasi yang efektif antar pemangku kepentingan dalam sistem pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldyan, R. A. (2023). *The impact of climate change on water resources and food security in Indonesia*. *Journal of Law, Environmental and Justice*, 1(1), 50–63. <https://doi.org/10.62264/jlej.v1i1.2>
- Batt, P. J. (2024). *Food Security: Planning for Our Collective Future*. *BIO Web of Conferences*, 98. <https://doi.org/10.1051/bioconf/2024-9805002>
- Budianto, T. H., Syafrudin, S., & Hartoko, A. (2025). *Enhancing the Efficiency and Productivity of Sustainable Agriculture on Former Tin Mining Land: A Case Study in the Bangka Belitung Islands, Indonesia*. *BIO Web of Conferences*, 196. <https://doi.org/10.1051/bioconf/2025-19605003>

Muis, A., Nurnaningsih, Surlan, R., Achmad, N. H. D., Firdayanti, & Baharuddin. (2025). *Analysis of Food Sovereignty in Indonesia: Macroeconomic Data. Research on World Agricultural Economy*, 6(2), 712–722.
<https://doi.org/10.36956/rwae.v6i2.1>

Sianturi, H. R. P. (2025). *Politics on a plate: equivocal communication in Indonesian presidential nutrition policy. Frontiers in Communication*, 10.
<https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1612652>